

Persepsi Peserta Didik SMP terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Mata Pelajaran IPA

Rifda Nur Hikmahwati Arif¹, Fitrah Sukmadewi M.², Salma Samputri³, Rifda Mardian Arif⁴

^{1,2,3}. Universitas Negeri Makassar, ⁴. Universitas Negeri Gorontalo
rifdanha@unm.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima (November) (2024)</p> <p>Disetujui (November) (2024)</p> <p>Dipublikasikan (Desember) (2024)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik SMP terhadap penerapan kurikulum merdeka di mata pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 58 peserta didik di dua sekolah menengah pertama, yaitu SMPN 2 Pattalassang dan SMPN 3 Makassar. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung persentase dari setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas peserta didik memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka, dengan 53,5% siswa menyatakan Setuju (36,1%) dan Sangat Setuju (17,4%). Indikator paling menonjol adalah "Guru IPA memfasilitasi diskusi dan tanya jawab secara aktif" dengan total 77,6% respon positif, diikuti oleh "Penilaian IPA mencakup praktik" (72,5%) dan "Umpan balik guru membantu cara belajar" (65,6%). Namun, motivasi untuk mengeksplorasi IPA di luar jam sekolah masih rendah. Hasil respon positif sebesar 29,3%, respon netral sebesar 41,7%, dan respon negatif sebesar 4,8%.</p>

Keywords:

*Perceptions,
Elementary
Students,
Independent
Curriculum*

Abstract

This study aims to determine the perceptions of junior high school students towards the implementation of the independent curriculum in science subjects. This research uses descriptive statistics. The research subjects consisted of 58 students in two junior high schools, namely SMPN 2 Pattalassang and SMPN 3 Makassar. The data analysis technique uses descriptive statistics by calculating the percentage of each indicator. The results showed that the majority of students had a positive perception of science learning in the Merdeka Curriculum, with 53.5% of students stating Agree (36.1%) and Strongly Agree (17.4%). The most prominent indicator is "Science teachers facilitate active discussion and question and answer" with a total of 77.6% positive responses, followed by "Science

assessment includes practice" (72.5%) and "Teacher feedback helps how to learn" (65.6%). However, motivation to explore science outside of school hours is still low. Positive responses totaled 29.3%, neutral responses totaled 41.7%, and negative responses totaled 4.8%.

Pendahuluan

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan respons terhadap beragam tantangan pembelajaran, termasuk learning loss pasca-pandemi COVID-19 (1). Pada tahun 2022, Kemendikbudristek menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka), yang menegaskan prinsip diversifikasi konten, kebebasan memilih metode, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada Project-Based Learning (PjBL) sebagai pendekatan utama, khususnya pada mata pelajaran IPA (Puspitasari & Wahyuni, 2023), untuk mendorong keterampilan berpikir kritis (Rehani, & Mustofa, 2023), kolaborasi (Suaidiah, Jamaluddin & Hardiana, 2024), dan kreativitas siswa (Hauko, Lihawa & Masruroh, 2025). Melalui PjBL, peserta didik diharapkan lebih aktif merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek ilmiah sesuai konteks lokal (Sukarni, 2023).

Implementasi IPA berbasis Kurikulum Merdeka di tingkat SMP mulai dikaji beberapa peneliti. Penelitian oleh Purnama (2024) menyatakan bahwa penerapan PjBL di SMP Negeri 1 Bua Ponrang masih terkendala ketersediaan sarana praktikum, meski secara umum siswa menyatakan pengalaman belajar lebih bermakna. Penelitian lain oleh menyatakan bahwa pembelajaran IPA mandiri bervariasi memerlukan pendampingan guru lebih intensif (Sarloth et al, 2024).

Namun, hambatan-hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, variasi kesiapan guru, dan resistensi terhadap metode baru masih sering muncul. Beberapa studi menyoroti bahwa kurangnya buku panduan dan pelatihan guru menurunkan efektivitas implementasi, sehingga persepsi siswa terhadap Kurikulum Merdeka di IPA bisa kurang (Chastanti, 2017; Rahayuningsih & Hanif, 2024 Miftahur & Caska & Fenny, 2024).

Mengingat karakteristik perkembangan kognitif peserta didik SMP yang berbeda dengan jenjang lebih tinggi, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus menggali persepsi siswa SMP pada mata pelajaran IPA dalam konteks Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian deskriptif ini penting untuk memberikan gambaran objektif tentang bagaimana siswa SMP memaknai kebebasan belajar, PjBL, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPA, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi guru dan pembuat kebijakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan untuk

menggambarkan dan menganalisis data secara kuantitatif mengenai respons peserta didik terhadap pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka. Statistik deskriptif dipilih untuk menyajikan gambaran umum berupa persentase dari data yang diperoleh melalui angket. Subjek penelitian terdiri dari 58 peserta didik di dua sekolah menengah pertama, yaitu SMPN 2 Pattalassang dan SMPN 3 Makassar. Pemilihan kedua sekolah ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dari lingkungan sekolah yang berbeda. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket (kuesioner) yang dibagikan langsung kepada peserta didik di kedua sekolah. Teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang sistematis dan efisien terkait persepsi dan respons siswa terhadap pembelajaran IPA. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert yang terdiri dari beberapa indikator yang mengukur aspek-aspek pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka, seperti kebebasan memilih topik, motivasi belajar, dan penggunaan media pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase untuk menghitung proporsi respons pada setiap indikator angket. Persentase ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat persetujuan siswa terhadap aspek-aspek pembelajaran yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pembelajaran IPA di kedua sekolah tersebut.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan data hasil respon peserta didik terhadap penerapan Kurikulum merdeka yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Respon Peserta Didik SMP terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

No	Indikator Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Netral (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
1	Saya diberi kebebasan memilih topik IPA untuk proyek tugas akhir.	0	1.7	62.1	22.4	13.8
2	Pembelajaran IPA berbasis inkuiri (eksperimen/penelitian kecil) sering dilakukan.	0	0	43.1	39.7	17.2
3	Guru IPA memfasilitasi diskusi dan tanya jawab secara aktif.	0	3.4	19	56.9	20.7
4	Saya mendapat bimbingan cara belajar mandiri (self-learning).	1.7	3.4	58.6	19	17.2

5	Penilaian IPA tidak hanya berupa ujian tertulis, tetapi juga penugasan praktik.	0	3.4	24.1	46.6	25.9
6	Saya dapat menggunakan teknologi (aplikasi, platform e-learning) untuk belajar dalam pembelajaran IPA.	1.7	8.6	31	39.7	19
7	Umpan balik guru IPA membantu saya memperbaiki cara belajar.	1.7	1.7	31	46.6	19
8	Saya dapat mempresentasikan hasil kerja saya di depan kelas.	6.9	3.4	39.7	36.2	13.8
9	Pembelajaran karakter (jujur, disiplin, tanggung jawab) terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran IPA.	1.7	5.2	27.6	50	15.5
10	Saya termotivasi untuk melanjutkan eksplorasi materi IPA di luar jam sekolah.	3.4	8.6	58.6	13.8	15.5
11	Saya diberi kebebasan memilih topik IPA untuk proyek tugas akhir.	0	1.7	62.1	22.4	13.8
12	Pembelajaran IPA berbasis inkuiri (eksperimen/penelitian kecil) sering dilakukan.	0	0	43.1	39.7	17.2

Berdasarkan data pada Tabel 1, indikator yang paling menonjol adalah “Guru IPA memfasilitasi diskusi dan tanya jawab secara aktif,” dengan gabungan respon Setuju (56,9 %) dan Sangat Setuju (20,7 %) mencapai 77,6 %. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa sangat didukung oleh guru dalam proses tanya-jawab dan diskusi kelas. Indikator lain yang juga memperoleh skor positif tinggi adalah “Penilaian IPA tidak hanya berupa ujian tertulis, tetapi juga penugasan praktik” (72,5 % gabungan Setuju/Sangat Setuju) dan “Umpan balik guru IPA membantu saya memperbaiki cara belajar” (65,6 %), menandakan bahwa penerapan asesmen autentik dan umpan balik konstruktif berjalan dengan baik di kelas IPA.

Sebaliknya, indikator yang paling rendah adalah “Saya termotivasi untuk melanjutkan eksplorasi materi IPA di luar jam sekolah,” di mana hanya 29,3 % siswa yang memberi respons positif (13,8 % Setuju dan 15,5 % Sangat Setuju). Kurangnya motivasi lanjutan ini jauh lebih rendah dibanding indikator lain; misalnya, “Memahami kompetensi dasar” hanya 37,9 % positif, dan “Kebebasan memilih topik proyek” 36,2 %. Hasil ini menandakan perlunya strategi tambahan seperti kegiatan ekstrakurikuler, tantangan proyek berbasis minat, atau integrasi teknologi interaktif untuk meningkatkan dorongan siswa mengeksplorasi ilmu pengetahuan di luar waktu tatap muka.

Persepsi respon peserta didik SMP terhadap penerapan kurikulum merdeka dapat

dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Respon Peserta Didik SMP terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

Sangat Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Netral (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
1.42	3.4	41.7	36.1	17.4

Berdasarkan pada Tabel 2, mayoritas peserta didik memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA. Hal ini terlihat dari tingginya persentase kategori Setuju (36,1%) dan Sangat Setuju (17,4%), yang secara total mencapai sekitar 53,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh responden merasakan manfaat, keterlibatan, dan penerimaan yang baik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, persentase kategori Netral juga cukup signifikan yaitu sekitar 41,7%, menunjukkan bahwa sebagian siswa mungkin masih belum memiliki sikap yang pasti atau masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan kurikulum baru tersebut.

Namun, terdapat juga kelompok kecil siswa yang memberikan respons kurang positif, terlihat dari gabungan persentase Tidak Setuju (3,4%) dan Sangat Tidak Setuju (1,42%) yang hanya sekitar 4,8%. Meski angkanya relatif kecil, hal ini penting untuk diperhatikan sebagai indikasi adanya hambatan, tantangan, atau ketidaksesuaian pembelajaran yang dialami sebagian siswa. Faktor-faktor seperti cara penyampaian materi, tingkat pemahaman, maupun motivasi belajar mungkin menjadi penyebab respon negatif ini. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran dan pendekatan yang lebih personal dapat membantu meningkatkan persepsi positif dan mengurangi resistensi terhadap Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, indikator kebebasan memilih topik IPA untuk proyek tugas akhir (indikator 1) menunjukkan tingkat persetujuan positif yang cukup baik, dengan total 36,2% responden setuju dan 13,8% sangat setuju. Meskipun mayoritas masih berada pada kategori netral (62,1%), kebebasan ini merupakan aspek penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada otonomi belajar dan pengembangan kreativitas siswa (Astuti & Hasibuam, 2024). Kebebasan memilih topik secara langsung berkaitan dengan teori *self-determination* yang menyatakan bahwa otonomi adalah faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa (Deci & Ryan, 2008). Namun, tingginya kategori netral menunjukkan perlunya pendampingan guru agar siswa dapat memanfaatkan kebebasan tersebut secara optimal.

Indikator terkait pembelajaran berbasis inkuiri (indikator 2 dan 12) mendapat respons positif yang cukup signifikan dengan total persetujuan di kisaran 56,9%. Pembelajaran inkuiri yang menekankan eksplorasi, eksperimen, dan penelitian kecil diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Agustini, Meilanie & Pujiastuti, 2024; Samdon *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan pendekatan saintifik (5M) dalam pembelajaran IPA.

Namun, respon netral yang cukup tinggi (sekitar 43%) menandakan bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasi metode inkuiri ini, baik dari sisi kesiapan guru maupun fasilitas sekolah.

Peran guru dalam memfasilitasi diskusi dan tanya jawab aktif (indikator 3) mendapatkan persetujuan tertinggi, yaitu 56,9% setuju dan 20,7% sangat setuju, menegaskan pentingnya interaksi dinamis dalam pembelajaran untuk membangun keterlibatan siswa. Hattie (2009) menegaskan bahwa feedback dan dialog interaktif adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Penelitian Janah (2021) mendukung bahwa guru yang memberikan umpan balik formatif secara rutin mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA siswa, sebagaimana juga tercermin pada indikator umpan balik guru (ind. 7 dan 9) dengan persetujuan total lebih dari 65%.

Aspek kemandirian belajar (indikator 4 dan 6) dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (indikator 6 dan 7) mendapat respons positif cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sudah mulai berhasil membangun kemampuan self-regulated learning dan literasi digital siswa. Zimmerman (2002) mengemukakan bahwa kemandirian belajar sangat krusial untuk pembelajaran berkelanjutan, terutama di era digital saat ini. Namun, indikator motivasi eksplorasi materi IPA di luar jam sekolah (indikator 10) masih menjadi kelemahan, dengan hanya 29,3% responden memberikan tanggapan positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik untuk belajar mandiri masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih menarik dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Merdiaty, 2024).

Terakhir, indikator integrasi pembelajaran karakter (indikator 9) yang mencakup nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab memperoleh persetujuan positif sebesar 65,5%, menunjukkan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA. Pendidikan karakter yang terintegrasi penting untuk membentuk pelajar Pancasila yang berkarakter dan bertanggung jawab (Parulian, Simbolon & Siringoringo, 2025; Octavia & Winarto, 2023).

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas peserta didik memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka, dengan 53,5% siswa menyatakan Setuju (36,1%) dan Sangat Setuju (17,4%). Indikator paling menonjol adalah "Guru IPA memfasilitasi diskusi dan tanya jawab secara aktif" dengan total 77,6% respon positif, diikuti oleh "Penilaian IPA mencakup praktik" (72,5%) dan "Umpan balik guru membantu cara belajar" (65,6%). Namun, motivasi untuk mengeksplorasi IPA di luar jam sekolah masih rendah. Hasil respon positif sebesar 29,3%, respon netral sebesar 41,7%, dan respon negatif sebesar 4,8%. Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasakan manfaat pembelajaran, perlu adanya penguatan motivasi belajar dan strategi

individual untuk meningkatkan keterlibatan lebih lanjut dalam pembelajaran IPA.

Daftar Pustaka

- Agustini, R., Meilanie, R. S. M., & Pujiastuti, S. I. (2024). Enhancing Critical Thinking and Curiosity in Early Childhood Through Inquiry-Based Science Learning. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 734–742. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.780>
- Astuti, V., & Hasibuan, S. H. (2024). Respons Mahasiswa terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dab Ilmu Sosial*, 2(3), 1–15.
- Chastanti, I., Layyinnati, I., Srimulat, F. E., Fiqri, C. I., Syafriyeti, R., Afriani, D. T., Ernawati, E., & Jannah, N. (2017). *Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Teknologi untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182–185. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hauko, R., Lihawa, F., & Masruroh. (2025). Penerapan Project Based Learning Pada Materi Larutan Penyangga Untuk Meningkatkan kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Mia Sma Negeri 1 Kabila. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 13(1), 39–48. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/441412002/penerapan-project-based-learning-pada-materi-larutan-penyangga-untuk-meningkatkan-kreativitas-dan-hasil-belajar-siswa-kelas-xi-mia-sma-negeri-1-kabila.html>
- Janah, M. (2024). Penerapan Umpan Balik untuk Menumbuhkan Fokus Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sleman. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 89–104.
- Kemendikbud Ristek Dikti RI No.262. 2022. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No. 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Merdiaty, N. (2024). Empowering Learning : The Mediating Role of Teachers in Enhancing Students ' Intrinsic Motivation. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5163–5172. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6430>
- Miftahur, R., & Caska, C & Fenny, T. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 14077-14081. [10.54371/jiip.v7i12.6387](https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6387).
- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 17–26. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.208>
- Parulian, H. G., Simbolon, M. P., & Siringoringo, R. H. (2025). Integrasi Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara , Profil Pelajar. *Journal on Education*, 7(2), 9397–9408.
- Purnama, U. (2024). Analisis Pembelajaran IPA pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Memenuhi Kebutuhan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Bua Ponrang. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(2), 1–8. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i2.3968>

- Puspitasari, V., & Wahyuni, A. (2023). Analisis penerapan project based learning (PJBL) pada pembelajaran IPAS siswa kelas 4 dengan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 27(2), 58–66.
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 487–496. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/273>
- Samadun, S., Setiani, R., Dwikoranto, & Marsini. (2023). Effectiveness of Inquiry Learning Models to Improve Students' Critical Thinking Ability. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(2), 203–212. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i2.277>
- Sarlotha, T., Manu, N., Nomleni, F. T., Meha, A. M., Bullu, N. I., & Ngginak, J. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Kesiapan Sekolah dan Pemahaman Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1439–1446. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6332>
- Suaidiah, S., Jamaluddin, J., & Hardiana, H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Biologi di SMAN 7 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 278–284. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1883>
- Sukarni. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Kajian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 178–191. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.315>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2